

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah multikultural yang memiliki beragam bentuk kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi juga hadir melalui simbol-simbol yang memiliki makna bagi anggota masyarakat. Mengutip pandangan Geertz dalam Sugianto (2003), budaya dapat dipahami sebagai rangkaian simbol bermakna yang menjadi pedoman hidup suatu masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial ketika masyarakat memberikan pemahaman terhadapnya dan menggunakannya dalam menjalankan sebagai praktik bersama. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya menjadi ciri suatu kelompok, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pembentukan identitas kolektif masyarakat. (Sugianto, 2023)

Salah satu bentuk kebudayaan yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat adalah tradisi. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa tradisi berkaitan dengan kebiasaan, norma, aturan, atau tindakan yang dilakukan dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi tidak hanya berlangsung sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama. Keterlibatan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta berbagai bentuk kebersamaan lainnya. Oleh karena itu, keberadaan tradisi tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan suatu praktik budaya, tetapi juga dengan hubungan sosial, pemahaman bersama, dan rasa memiliki yang berkembang di antara anggota masyarakat. (Koentjaraningrat, 2015)

Salah satu bentuk konkret keberlangsungan praktik budaya tersebut dapat ditemukan di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat terdapat di Desa Dangi, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, yaitu Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Dangi dan dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat dalam rangkaian kegiatan yang melibatkan tokoh adat dan warga.

Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* merupakan ritual adat tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 14 Mulud dengan kegiatan utama berupa pembersihan benda pusaka seperti meriam Guntur Geni, keris, pedang, dan golok. Bagi masyarakat Desa Dangi, pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembersihan benda pusaka, tetapi juga menjadi kegiatan bersama yang mempertemukan masyarakat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Melalui pelaksanaan tradisi, masyarakat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan sejarah desa, penghormatan terhadap leluhur, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian ritual.

Dalam kehidupan masyarakat, keberlangsungan suatu tradisi tidak terlepas dari perubahan sosial yang berlangsung di sekitarnya. Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat menjalankan, memahami, dan memberikan makna terhadap praktik budaya yang mereka lakukan. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi tidak hanya dapat dilihat dari apakah suatu ritual masih dilaksanakan, tetapi juga dari bagaimana masyarakat mempertahankan pemahaman terhadap simbol dan nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, penting untuk melihat tradisi sebagai praktik sosial yang terus berlangsung melalui interaksi, keterlibatan, dan pemaknaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat

Manusia sebagai pelaku budaya harus mampu mempertahankan budaya warisan nenek moyang sebagai identitas bersama, akan tetapi tentunya hal ini bukanlah persoalan sederhana. Kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang berpotensi menjadi wilayah yang menerima dampak globalisasi paling besar dengan masuknya budaya asing yang mampu menggerus budaya lokal sebagai identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus senantiasa berupaya menjaga kelangsungan budaya lokal dengan tetap melakukan berbagai tradisi dan memastikan makna tradisi tersebut tersampaikan. Salah satu diantara berbagai budaya yang berkembang sejak dahulu di berbagai daerah dan masih dilakukan hingga saat ini adalah ritual pembersihan pusaka sebagai peninggalan nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun, dan dianggap memiliki nilai isoteri ataupun historis yang kuat dalam masyarakat. Praktik pembersihan benda

pusaka juga ditemukan di berbagai daerah dengan bentuk dan istilah yang berbeda, seperti *Jamasan* Pusaka di Jawa Tengah, *Accera Kalompoang* di Gowa Makassar, dan *Massossor Manurung* di Tana Toraja. Selain itu, upacara adat *maras taun* di Kabupaten Belitung merupakan salah satu tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen (Wildan et al., 2019). Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Garut, praktik tersebut dikenal melalui Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dangiing. Keberagaman praktik tersebut menunjukkan bahwa pembersihan pusaka dapat hadir dalam konteks sosial masyarakat yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada proses pemaknaan simbolik dan kaitannya dengan identitas kolektif masyarakat Desa Dangiing.

Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* merupakan ritual adat tahunan yang dilaksanakan masyarakat Desa Dangiing setiap tanggal 14 Mulud. Istilah “*Siraman*” merujuk pada kegiatan pembersihan atau memandikan benda pusaka. Sedangkan “*Ngalungsur Geni*” merujuk pada proses menurunkan atau meneruskan pusaka leluhur. Dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut berkaitan dengan penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan sejarah Desa Dangiing. Pengetahuan mengenai sejarah tersebut hadir dalam interaksi masyarakat melalui penyampaian cerita dan penjelasan tokoh adat kepada warga, sehingga sejarah dan makna tradisi dapat dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pelaksanaan Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* berlangsung melalui beberapa tahapan yang melibatkan interaksi dan keterlibatan masyarakat. Pada tahap persiapan, tokoh adat dan masyarakat melakukan musyawarah untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Masyarakat juga terlibat dalam gotong royong membersihkan lingkungan Joglo, jalan, dan makam. Pada malam sebelum pelaksanaan utama, tokoh adat menyampaikan sejarah Desa dangiing dan sejarah leluhur melalui kegiatan muka sajarah yang diikuti oleh masyarakat. Selanjutnya, masyarakat bersama-sama melakukan ziarah ke makam Eyang Batara Turus Bawa dan mengikuti proses *Siraman* atau pembersihan benda pusaka di sungai. rangkaian upacara di tutup dengan doa bersama dan makan tumpeng sebagai ungkapan syukur dan kebersamaan warga. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan

tradisi bukan hanya serangkaian ritual, tetapi juga menjadi ruang pertemuan masyarakat, penyampaian pengetahuan, serta pelaksanaan tindakan bersama. (Rostiyati, 2011).

Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* Dalam pelaksanaannya, memiliki berbagai simbol yang memperoleh makna melalui kehidupan sosial masyarakat. Air yang digunakan dalam *Siraman*, benda pusaka, serta unsur lain dalam rangkaian tradisi tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk fisiknya, tetapi dimaknai oleh masyarakat melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama. Makna terhadap simbol tersebut juga diperkuat melalui penyampaian sejarah dan pengetahuan oleh tokoh adat serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, makna simbolik dalam Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* tidak berdiri secara terpisah dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi terbentuk melalui proses pemaknaan yang berlangsung dalam interaksi sosial. Proses tersebut menjadi penting karena pemahaman terhadap simbol dapat berkembang menjadi pemahaman bersama yang berkaitan dengan identitas kolektif masyarakat Desa Dangi

Selain memiliki makna simbolik, Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* juga memperlihatkan adanya proses sosial di antara masyarakat Desa Dangi. Musyawarah menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan mempersiapkan pelaksanaan tradisi, sedangkan gotong royong menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam tindakan bersama. Kegiatan muka sejarah menjadi ruang penyampaian pengetahuan mengenai sejarah desa dan leluhur, sementara ziarah dan makan bersama mempertemukan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan secara kolektif. Rangkaian interaksi tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kehidupan bersama. Pengetahuan mengenai sejarah dan nilai tradisi yang disampaikan kepada generasi muda juga menjadi bagian dari proses transmisi nilai dan makna budaya dalam masyarakat.

Di tengah perubahan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa

Dangiang. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya masih memiliki tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, keberlangsungan pelaksanaan tradisi tidak serta-merta menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana masyarakat memahami makna simbolik tradisi, bagaimana pemahaman tersebut dibentuk melalui interaksi sosial, serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat dalam tindakan bersama.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menjadikan proses mempertahankan pemahaman terhadap suatu tradisi menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Terdapat beberapa fenomena unik ketika pada perkembangannya banyak diantara tradisi upacara adat bertransformasi menjadi sesuatu yang berbeda, seperti yang terjadi pada tradisi *maras taun* di Kabupaten Belitung, yang awalnya dilaksanakan setelah masa panen petani sebagai ucapan syukur, bertransformasi menjadi upacara adat untuk ucapan rasa syukur bagi semua kalangan dan profesi dalam masyarakat. (Wildan et al., 2019) Dalam konteks Desa Dangiang, Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* tetapi menjadi kegiatan yang mempertemukan masyarakat dalam interaksi dan tindakan bersama. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi pada saat ritual berlangsung, tetapi juga melalui proses penyampaian sejarah, komunikasi mengenai pelaksanaan tradisi, serta proses masyarakat memahami simbol-simbol yang terdapat didalamnya. Kondisi tersebut relevan dianalisis melalui perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang memandang bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan digunakan individu sebagai dasar dalam bertindak. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai praktik budaya, tetapi sebagai proses sosial tempat masyarakat membentuk dan mempertahankan makna bersama yang berkaitan dengan identitas kolektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami proses sosial yang berlangsung di balik keberlangsungan Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*. Persoalannya bukan hanya mengenai masih atau tidaknya suatu tradisi dilaksanakan, tetapi mengenai bagaimana masyarakat

memberikan makna terhadap simbol-simbol tradisi, membangun pemahaman bersama, terlibat dalam tindakan kolektif, serta mentransmisikan nilai dan makna tersebut dalam kehidupan sosial. Proses tersebut penting dikaji karena berkaitan dengan bagaimana identitas kolektif masyarakat Desa Dangiing dibentuk dan dipertahankan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* bukan semata-mata sebagai praktik budaya yang perlu dilestarikan, tetapi sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan proses interaksi, pemaknaan, dan pembentukan identitas kolektif.

Meskipun telah terdapat penelitian yang mengkaji berbagai tradisi masyarakat di Kabupaten Garut, masih terdapat ruang kajian yang secara khusus membahas proses sosial di balik pemaknaan simbolik Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* serta kaitannya dengan pembentukan dan pemertahanan identitas kolektif masyarakat Desa Dangiing. Penelitian mengenai tradisi sebelumnya lebih banyak memberikan perhatian pada pelaksanaan ritual, simbol, maupun aspek budaya tertentu, sedangkan penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai aktor yang secara aktif memberikan makna terhadap simbol melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosesi Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*, tetapi menganalisis bagaimana makna simbolik dibentuk melalui interaksi, dipahami secara bersama, diwujudkan melalui tindakan kolektif, serta ditransmisikan sebagai nilai dan makna budaya yang berhubungan dengan identitas kolektif masyarakat Desa Dangiing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* di Desa Dangi, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut?
2. Bagaimana bentuk simbol dan makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* bagi masyarakat Desa Dangi?
3. Bagaimana makna simbolik dalam Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Desa Dangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran proses Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* di Desa Dangi, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut.
2. Mengidentifikasi bentuk simbol dan makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* bagi masyarakat Desa Dangi.
3. Menganalisis peran makna simbolik Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* dalam membentuk serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat Desa Dangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi dan antropologi budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara simbol, makna, interaksi sosial, dan identitas kolektif dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini menggunakan Interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk menjelaskan proses pemaknaan simbol oleh masyarakat serta keterkaitannya dengan pemahaman bersama, tindakan bersama, dan transmisi nilai dan makna dalam mempertahankan identitas kolektif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan akademis bagi penelitian selanjutnya mengenai makna simbolik, tradisi budaya, dan identitas kolektif masyarakat lokal.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bertujuan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Dangieng dan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya. Temuan penelitian berfungsi sebagai sumber dokumentasi dan informasi yang berharga mengenai nilai-nilai Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya memelihara dan menjaga keberlangsungan tradisi sebagai komponen integral dari identitas kolektif masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membangun kerangka berpikir untuk menganalisis kaitan logis antara tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni*, aspek simbolis dalam ritual tersebut, serta pembentukan identitas bersama masyarakat Desa Dangieng. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini merangkai konsep teoritis yang menjabarkan pemahaman fenomena melalui logika ilmiah. Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dipilih sebagai landasan utama karena relevansinya dalam mengkaji pembentukan makna, interpretasi sosial, dan konstruksi identitas melalui simbol dalam interaksi masyarakat.

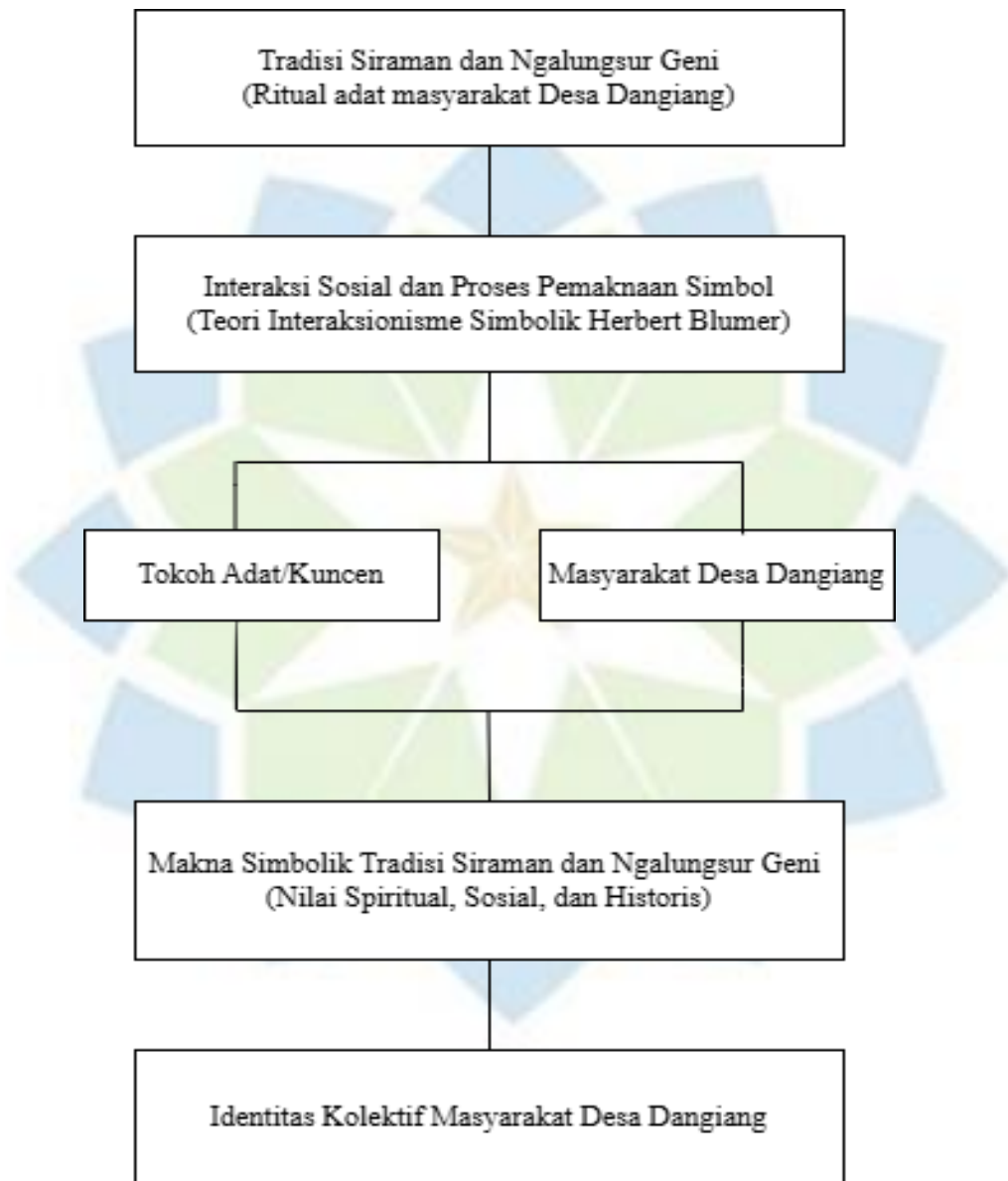
Ritual *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* mengandung beragam simbol budaya seperti pusaka Guntur Geni, air *Siraman*, tumpeng, dan rangkaian ritual lainnya. Makna dari simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial, proses interpretasi, serta transmisi nilai dan makna antara warga dan pemuka adat. Teori Blumer menjadi landasan tepat karena teori ini menjelaskan bahwa tindakan manusia didasari makna yang muncul dari interaksi sosial, dimana makna tersebut terus diinterpretasi ulang dalam proses sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan fenomena di masyarakat Dangieng, dimana seluruh elemen ritual baik benda, tindakan, maupun tradisi lisan, itu memperoleh maknanya melalui interaksi sosial lintas generasi.

Dalam tradisi ini, pemaknaan benda pusaka sebagai simbol warisan leluhur, air sebagai simbol kehidupan, dan tumpeng sebagai simbol rasa syukur serta kebersamaan itu tidak terbentuk begitu saja. Makna-makna tersebut muncul dari interaksi masyarakat dalam ruang ritual yang sama, mendengarkan sejarah dari

kuncen dan melaksanakan ritual bersama. Interaksi sosial inilah yang membuat simbol-simbol tersebut bermakna seperti dipahami saat ini. Dengan demikian, dalam pandangan Interaksionisme Simbolik, makna dalam tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* merupakan hasil kontruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat natural atau bawaan dari benda atau tindakan itu sendiri.

Makna-makna simbolik yang terbentuk dari interaksi memiliki peran vital dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Desa Dangi. Identitas bersama ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan hasil dari kegiatan sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga dalam ritual yang sama, kepatuhan pada adat yang sama, penghayatan simbol yang sama, dan transmisi nilai dan makna yang sama kepada generasi penerus menciptakan ikatan sosial yang kuat, rasa kepemilikan terhadap tradisi, serta kesadaran sebagai bagian dari komunitas adat dengan nilai dan sejarah yang sama. Dalam perspektif Blumer, hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif masyarakat Desa Dangi merupakan hasil dari shared meaning pemahaman bersama yang terbentuk melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan.

Tradisi *Siraman* dan *Ngalungsur Geni* juga berperan sebagai wadah interaksi sosial yang menjaga keberlangsungan nilai budaya. Ritual ini tidak sekedar bentuk penghormatan leluhur, tetapi juga menjadi sarana berlangsungnya proses interpretasi simbolik yang memperkuat solidaritas dan komitmen bersama masyarakat. Melalui ritual, masyarakat tidak hanya memahami makna simbolik secara pemikiran, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan sosial. Proses ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap diri mereka dalam hubungannya dengan desa, leluhur, dan sesama warga. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas kolektif masyarakat Dangi terbentuk dari proses pemaknaan simbolik yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip ketiga teori Blumer yang menyatakan bahwa makna bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui pengalaman sosial.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir